

DINAMIKA SISTEM UPACARA PERKAWINAN BATAK SIMALUNGUN
DI KABUPATEN SIMALUNGUN, SUMATRA UTARA
TAHUN 1950-2010

FRANS KURNIA SIPAYUNG

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

Simalungun is one of regencies in North Sumatra. This Study aims to determine the dynamics of the marital system of Batak Simalungun in 1950-2010. In addition, to find out the wedding ceremony of Batak Simalungun, understanding the influence of Christianity in the traditional wedding of Simalungun, as well as understanding the factors that cause people of Batak Simalungun to be less interested in the traditional wedding ceremony and also the people of Batak Simalungun wedding ceremony.

To obtain the required data, the researchers used field research methods by using oral history techniques, techniques which aim to collect data by means of observation to learn about the site, interviews and documentation of traditional leaders of taking photos at weddings that still apply the tradition of Batak Simalungun. Literary study was done to collect the data by reading books related to the problem studied, documented the dynamics of the relationship of Batak Simalungun traditional wedding ceremonies.

Keywords: function, wedding, Batak Simalungun.

1. Latar Belakang Penelitian

Perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Setiap remaja setelah memiliki kesiapan lahir batin hendaknya segera menentukan pilihan hidupnya untuk mengakhiri masa lajang. Menurut ajaran agama manapun, menikah adalah menyempurnakan pelaksanaan tata aturan agama. Oleh karena itu, barang siapa yang menuju kepada suatu pernikahan, maka ia telah berusaha menyempurna ketentuan agama.

Upacara perkawinan merupakan saat yang paling menentukan kesahan perkawinan tersebut, apakah perkawinan tersebut sesuai dengan adat atau tidak bagi masyarakat Simalungun dan juga ditentukan lewat terselenggaranya adat pada sebelum upacara perkawinan, saat upacara perkawinan, dan sesudah upacara perkawinan, karena dengan terlaksananya upacara perkawinan ini maka akan dianggap merupakan perkawinan yang ideal dan memiliki nilai tinggi bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Pada tahun 1950 sampai 2000 perkawinan adat Simalungun masih dilakukan dengan baik dan benar oleh masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun. karena pada masa itu masyarakat simalungun apabila melaksanakan pesta perkawinan yang dipakai adalah perkawinan adat Simalungun di perankan secara konsisten, perangkat dan pernik adat yang digunakan seyogianyalah menyesuaikan pula dengan perangkat dan pernik adat yang biasa berlaku dalam adat Simalungun, seperti dekorasi rumah adat, penggunaan “*balbahul*” (Sumpit tempat beras khas Simalungun), *ulos* Simalungun, “*dayok binatur*” disertai ikan mas dan lain sebagainya, yang semuanya khas Simalungun.¹

Tetapi pada tahun 2001 sampai 2010 ini jika dicermati, sering dijumpai adanya warga Simalungun terutama yang berdomisili di perkotaan khususnya di kota-kota besar, dan Kabupaten Simalungun ketika menyelenggarakan upacara perkawinannya, ternyata tidak lagi menggunakan adat perkawinan Batak Simalungun.

Tampaknya masyarakat Simalungun sudah lebih tertarik untuk menggunakan tata cara yang berlangsung secara nasional, atau kalaupun terpaksa harus menggunakan adat perkawinan batak, mereka akan lebih suka untuk meminjam atau mengalihkan bentuk adat perkawinannya menjadi bentuk salah satu adat perkawinan Batak Toba. Diantaranya bahkan ada yang berkomentar, bahwa istilah perkawinan Batak Toba menganut pola dan substansi yang sama dalam memerankan adat perkawinan masing-masing. Menarik untuk dikaji

¹ Mansen Purba. *Pangurusan Pasal Adat Perkawinan Simalungun*, Medan: Komite Bina Budaya Simalungun.1984), p. 9.

perkawinan adat Simalungun sudah kurang diminati oleh masyarakat Simalungun tersebut

2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh agama Kristen terhadap upacara perkawinan Batak Simalungun?
2. Apa yang menjadi penyebab sehingga sementara ini timbul kesan seolah-olah pelaksanaan upacara perkawinan Batak Simalungun cenderung kurang diminati dengan sepenuh hati oleh warganya sendiri?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian.

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu realitas sosial budaya dalam hal ini pelaksanaan upacara perkawinan Batak Simalungun, dimana selama ini suku bangsa Batak Simalungun diidentikkan dengan Batak Toba sedangkan Batak Simalungun tidak begitu terangkat kepermukaan atau tidak begitu dikenal masyarakat pada umumnya.

Berpangkal pada harapan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami pengaruh agama kristen terhadap upacara perkawinan adat Simalungun
2. Memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab warga Simalungun kurang menaruh minat pada upacara perkawinan Batak Simalungun serta membangkitkan kembali minat warga terhadap upacara perkawinan Batak Simalungun.

4. Metode Penelitian

Proses metode sejarah meliputi empat tahapan, pertama *Heuristik* yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Tahapan pengumpulan dan menemukan sumber dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian

lapangan. Penelitian kepustakaan dalam rangka mencari untuk menemukan sumber, serta mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang mendukung setiap permasalahan diungkapkan.² Sumber tertulis di dapatkan dari buku dan arsip-arsip. Penelitian lapangan di mana penulis bisa menggunakan metode wawancara dengan informan-informan yang terlibat langsung dengan perkawinan simalungun.

Setelah melewati tahapan *Heuristik*, maka penulis memasuki tahap kedua yaitu *verifikasi* atau kritik sumber, tujuannya ialah memperoleh keabsahan dari sumber yang didapatkan. Uji keabsahan tentang keaslian sumber dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini adalah kritik terhadap penampakan dari luarnya atau kebendaan tersebut. Selanjutnya kritik intern ini adalah meneliti kekredibilitasan sumber yang diperoleh.

Tahap ketiga yaitu *Interpretasi* atau analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis.³ Analisis berarti menguraikan, sintesis berarti menyatukan. Analisis sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Fase terakhir adalah *Historiografi* yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya merekonstruksi masa lampau didasarkan pada bukti-bukti yang terseleksi.⁴

5. Hasil dan Pembahasan.

Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini digunakan teori yaitu: Teori perubahan sosial atau dinamika sosial merupakan hal-hal yang Berubah dari suatu waktu ke waktu yang lain. Secara lebih spesifik Teori perubahan sosial adalah Perubahan yang terjadi pada struktur sosial berarti

² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media, 2007) p. 53.

³ *Ibid.* p. 64

⁴ G. J. Reiner, Terj. Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 17

menyangkut perubahan yang mendasar pada jaringan-jaringan hubungan antara sesama individu sebagai warga masyarakat. Karena itu struktur sosial merupakan alat yang mengatur keseimbangan perubahan yang dilakukan warga masyarakat melalui penempatan budaya.

Secara lebih spesifik, Sebelum masuknya agama Kristen perkawinan poligami sangat banyak dilakukan masyarakat Simalungun terutama oleh raja-raja dan kaum bangsawan, bukan rahasia lagi seorang raja mempunyai istri lebih dari satu orang, yang dapat dibuktikan dengan melihat *Rumah Bolon* (bekas istana raja Kerajaan Purba), dimana pada *Rumah Bolon* itu dapat dijumpai banyak sekali bekas kamar-kamar dari istri-istri raja itu. Pada tahun 1903 masuknya agama Kristen membuat pengaruh besar kepada masyarakat Simalungun dimana masyarakat Simalungun sudah mulai terang di dalam iman kepercayaan dan perkawinannya harus diberkati di gereja agar perkawinan tersebut sah dihadapan Tuhan.⁵ Dampak positif masuknya agama Kristen di tengah-tengah masyarakat Simalungun di dalam melakukan perkawinan meliputi antara lain sebagai berikut:

1. Tidak adanya perkawinan poligami.
2. Tidak adanya perceraian di tengah-tengah keluarga.
3. Masyarakat Simalungun sudah memahami perkawinan yang dilarang agama Kristen.
4. Tidak terjadinya kumpul kebo.

Secara lebih spesifik, sebagian warga Simalungun dalam melaksanakan adat perkawinan tidak menggunakan formarsi atau sistem perkawinan adat Simalungun yang benar dan tepat yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Kurangnya buku-buku referensi tentang adat perkawinan Simalungun, pemandu adat sulit dicari, adanya kawin campur, dimana banyak masyarakat Simalungun orang yang hidupnya golongan ekonomi menengah atau ekonomi

⁵ J Purba Dasuha, & Martin Lukito Sinaga. "Tole Den Timorlanden Das Evangelium!" *Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil Di Simalungun 2 September 1903-2003*. (Pematang Siantar: Kolportase GKPS., 2003). P. 2.

kebawah sehingga perkawinan adat Simalungun tidak bisa dilaksanakan, dimana banyak menganggap perkawinan Batak Simalungun sangat rumit, para orang tua warga Simalungun yang tinggal di kota-kota yang diharapkan dapat membantu memberi penjelasan mengenai adat perkawinan, jumlahnya tidak seberapa (dalam hitungan jari) dan belum tentu ada disetiap perwakilan marga.

6. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini dirumuskan antara lain, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan perkawinan yang di dasarkan *Tolu Sahundulan dan Lima Saodoran (Si Lima Dalihan)* atau Tungku Nan Lima terdapat pada bentuk perkawinan *pinaikat* (yang paling ideal mempunyai adat penuh) yaitu merestui perkawinan dengan melengkapi sekaligus persyaratan dan ketentuan adat yang berlaku.
2. Sebagian warga Simalungun dalam melaksanakan adat perkawinan tidak menggunakan formasi atau sistem perkawinan adat Simalungun yang benar dan tepat yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Kurangnya buku-buku referensi tentang adat perkawinan Simalungun, pemandu adat sulit dicari, adanya kawin campur. Selain faktor umum ada juga faktor ekonomi yaitu dimana banyak masyarakat Simalungun orang yang hidupnya golongan ekonomi menengah atau ekonomi ke bawah sehingga perkawinan adat Simalungun tidak bisa dilaksanakan. Faktor sosial budaya juga yang di mana banyak menganggap perkawinan Batak Simalungun sangat rumit.
3. Pengaruh agama kristen dalam adat perkawinan jelas terlihat dalam larangan terhadap perkawinan poligami dan perceraian. Sebelum masuknya agama kristen perkawinan poligami sangat banyak dilakukan terutama oleh raja-raja dan kaum bangsawan, bukan rahasia lagi seorang raja mempunyai istri lebih dari satu orang, yang dapat dibuktikan dengan melihat *Rumah Bolon* (bekas istana raja Kerajaan Purba), dimana pada *Rumah Bolon* itu dapat dijumpai banyak sekali bekas kamar-kamar dari istri-istri raja itu.

4. Masyarakat Simalungun yang diperantauan atau di mana pun banyak tidak memakai atau melaksanakan perkawinan Batak Simalungun dikarenakan masyarakat Simalungun tidak mengerti menggunakan adat perkawinan Batak Simalungun yang seutuhnya.

Daftar Pustaka

- Abdurahman,Dudung, 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah* Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Dasuha Purba, J. & Sinaga Lukito, Martin. 2003. "*Tole Den Timorlanden Das Evangelium!*" *Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil Di Simalungun 2 September 1903-2003*, Pematang Siantar: Kolportase GKPS.
- Kartodirjo,Sartono, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, Mansen. 1984. *Pangurusan Pasal Adat Perkawinan Simalungun*. Medan.Komite Bina Budaya Simalungun
- Reiner, G. J. Terj. Muin Umar, 2007. *Metode dan Manfaat Ilmu sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.